

Eksplorasi Peran Emosi atau Perasaan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan Agama Islam

Lalu Deni Muhtar^{1*}, Maimun Zubair¹, Mira Mareta¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: denialtazkira@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : November 15th, 2024

Abstract: Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Tantangan utama pendidikan saat ini adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta perubahan zaman. Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan dan kemandirian dalam proses pembelajaran, menawarkan solusi terhadap tantangan ini. Dalam konteks pendidikan agama Islam, peran emosi atau perasaan sangat penting karena memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan pemahaman peserta didik. Studi yang membahas peran emosi dalam pendidikan agama Islam masih terbatas, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengelolaan perasaan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Artikel ini mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana perasaan dapat memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan agama Islam, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur untuk menganalisis peran emosi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pendidikan agama Islam. Proses ini melibatkan pemilihan literatur berkualitas tinggi dari jurnal ilmiah, buku teks, artikel, dan dokumen akademis lainnya. Analisis literatur berfokus pada bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan nilai dalam agama Islam serta implikasi kecerdasan emosional terhadap pengajaran dan pembelajaran agama Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran, membangun hubungan baik dengan siswa, dan mengelola stres. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, dengan menekankan pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum dan pelatihan guru.

Keywords: Kurikulum Merdeka, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu dan masyarakat yang berkualitas. Saat ini, tantangan terbesar dalam pendidikan adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman. Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar. Konsep ini menekankan pada kebebasan dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran, yang menuntut pendekatan yang berbeda dalam pengajaran, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam. Dalam

implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, peran perasaan atau emosi dalam pembelajaran menjadi faktor yang semakin diakui pentingnya. Emosi memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran, memengaruhi motivasi, konsentrasi, dan pemahaman peserta didik (Immordino-Yang & Damasio, 2007). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perasaan, terutama dalam konteks agama Islam, dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Studi tentang peran perasaan dalam pendidikan agama Islam masih terbatas, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pemahaman dan pengelolaan perasaan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran

agama (Junianti dkk., 2020). Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut tentang peran perasaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan agama Islam menjadi relevan dan penting.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana perasaan dapat memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pendidikan agama Islam. Kami akan mengintegrasikan temuan dari penelitian terbaru dan mengajukan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep ini dalam konteks pendidikan agama Islam. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan efektif.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur untuk mendalami dan menganalisis peran emosi atau perasaan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada pendidikan agama Islam. Penelitian akan dimulai dengan pemilihan sumber literatur yang relevan dan berkualitas tinggi. Sumber-sumber literatur ini melibatkan jurnal ilmiah, buku teks, artikel, dan dokumen-dokumen akademis terkait peran emosi atau perasaan dalam implementasi kurikulum merdeka pada Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, penelitian akan melakukan analisis mendalam terhadap literatur-literatur terpilih. Fokus utama analisis akan difokuskan pada implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap pembentukan sikap dan nilai dalam Agama Islam. Selain itu, analisis akan merinci mengenai implikasi kecerdasan emosional terhadap praktek pengajaran dan pembelajaran Agama Islam.

Temuan dari literatur-literatur yang dianalisis akan dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti kecerdasan emosional, implementasi kurikulum merdeka dan Pendidikan Agama Islam dan implikasi kecerdasan emosional terhadap praktek pengajaran dan pembelajaran Agama Islam. Kategorisasi ini akan membantu dalam merangkum dan memahami dimensi-dimensi utama yang muncul dari literatur-literatur yang dipelajari. Kesimpulan akan diambil dari analisis temuan literatur.

Penelitian akan mengevaluasi dan menyimpulkan dampak kecerdasan emosional guru terhadap kinerja mereka dalam Pendidikan Agama Islam, Kesimpulan ini akan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang eksplorasi peran emosi atau perasaan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kecerdasan emosional dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dan mendukung kecerdasan emosional guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik-praktik terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, perasaan memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Perasaan seperti rasa takut, cinta, dan kekaguman terhadap Allah memainkan peran utama dalam memotivasi siswa untuk belajar dan memahami ajaran agama. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, perasaan seperti kecemasan dan keberanian dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku individu dalam menghadapi tantangan pembelajaran agama Islam. Bandura menekankan pentingnya memperkuat perasaan positif melalui penguatan sosial dan pengalaman pribadi (Lesilolo, 2019). Selain itu, teori kognitif Jean Piaget juga menggarisbawahi pentingnya peran perasaan dalam konstruksi pengetahuan agama. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun pemahaman mereka tentang agama Islam melalui proses asimilasi dan akomodasi, yang juga dipengaruhi oleh perasaan mereka terhadap nilai-nilai dan ajaran agama. Perasaan seperti rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami tujuan hidup juga memainkan peran dalam proses kognitif ini (Marinda, 2020).

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka Belajar, peran perasaan dalam pembelajaran agama Islam menjadi lebih penting karena pendekatan ini menekankan pemberdayaan siswa untuk mengatur dan mengendalikan pembelajarannya sendiri. Dengan memperhatikan perasaan siswa dan memberikan ruang bagi ekspresi emosi mereka, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang

mendukung pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam (Tompunu dkk., t.t.).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan, dkk. (Safroni & Hidayah, 2024), hasilnya menunjukkan bahwa pengintegrasian pendekatan pembelajaran berbasis perasaan dalam kurikulum agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, perasaan memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran agama Islam, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, di mana pemberdayaan siswa menjadi fokus utama sedangkan peran guru hanya menjadi fasilitator dan pendamping dalam proses belajar. Guru memberikan bimbingan, sumber daya, dan lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka.

Meningkatkan kendali diri atas emosi dan tindakan adalah aspek penting dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada konteks pendidikan agama islam, termasuk juga mengendalikan amarah, menghindari penyakit hati, seperti iri, dengki, dendam dan mudah marah, dan berusaha untuk selalu bersikap sabar dan toleran. Hasil pembelajaran tidak hanya bagaimana dapat mengembangkan kecerdasan kognitif saja, perlu adanya peningkatan kompetensi kecerdasan sosial emosional dikarenakan kecerdasan yang berbasis kognitif tidak menjadi kecedarsan Tunggal. Perlunya memiliki kecerdasan sosial emosional menjadi penting untuk meningkatkan stabilitas tingkat emosional yang stabil sehingga dapat mendukung pada kehidupan selanjutnya pasca proses pembelajaran disekolah.

Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan budi pekerti siswa. Sekolah dapat menyediakan pelajaran agama dan moral yang mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan budi pekerti yang baik sesuai dengan keyakinan agama dan nilai-nilai universal. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi perkembangan kecerdasan sosial emosional peserta didik. Pendidikan agama saja tidak cukup kuat untuk menjadi benteng bagi siswa dalam pembentukan karakter. Perlu adanya inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa. Salah satu cara yang ditempuh dengan mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional dengan Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran sosial emosional dapat masuk disetiap mata Pelajaran, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat dekat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam, sehingga siswa tidak merasa belajar agama akan tetapi capaiannya dalam pembelajarannya lebih meningkatkan pada peningkatan karakter dan tingkah laku. Salah satu point dalam pembelajaran sosial emosional diantaranya kemampuan manajemen emosi, dimana tujuannya adalah siswa belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, dan kemarahan dengan lebih baik, serta mengambil keputusan yang lebih bijak dalam situasi emosional. Tingkat emosi yang tidak stabil menjadi penyebab utama siswa melakukan perbuatan kekerasan pada siswa lainnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembentukan Sikap dan Nilai dalam Agama Islam.

Sekolah dipandang sebagai lembaga yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan, tidak hanya secara intelektual tetapi juga agen moral dalam masyarakat. Dalam hal ini, sekolah memiliki kurikulum sebagai landasan reformasi dan kerangka pendidikan yang ditujukan untuk mencapai hasil pembelajaran melalui pilihan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara sadar dan sistematis (Gichuru dkk., 2021). Sebagai bagian dari komunitas, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan kesadaran etis kepada siswa, teladan baik secara eksplisit dan implisit, menumbuhkan moralitas serta membentuk kepribadian moral (Walker dkk., 2015). Penanaman nilai-nilai religius, karakter dan sosial kemanusiaan sejak dini oleh pendidik memungkinkan peserta didik dapat memahami dirinya, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Perubahan kurikulum dari K13 ke Kurikulum Merdeka dipahami sebagai suatu hal yang penting untuk sistem pendidikan, hal tersebut dapat menjawab apa yang menjadi kebutuhan pendidikan serta menyesuaikan perubahan sosial politik dan ekonomi (Suparjan, 2020). Perubahan yang ada berdasar pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi dari segi internal maupun eksternal. Dalam konteks perubahan tersebut, kurikulum menjadi produk yang bersifat dinamis, kontekstual dan relative (Machali,

2014). Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai praktik diskursif yang mengkonfigurasi pengalaman belajar (Boulan, 2021).

Berikut ini adalah beberapa dampak positif implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap pembentukan sikap dan nilai dalam agama Islam yang mungkin terjadi:

1. Pengembangan Integritas Moral: Integrasi sikap dan nilai dalam agama Islam seperti kejujuran, keadilan, dan bertanggung jawab dalam Merdeka Belajar membantu siswa mengembangkan integritas moral. Mereka belajar mengenali perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta memahami pentingnya memegang prinsip-prinsip moral dalam segala aspek kehidupan.
2. Peningkatan Empati dan Toleransi: Siswa yang terlibat dalam pembelajaran Merdeka Belajar cenderung lebih empati dan toleran terhadap perbedaan. Mereka belajar menghargai diversitas, memahami sudut pandang orang lain, dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang inklusif. (Shofiyyah dkk., 2023)
3. Pembentukan Karakter Tangguh: Implementasi sikap dan nilai dalam Merdeka Belajar membantu membentuk karakter siswa yang tangguh di hadapan berbagai tantangan. Mereka belajar menghadapi kegagalan, memecahkan masalah, dan tetap teguh pada nilai-nilai moral mereka, sehingga mampu berkembang menjadi individu yang kuat dan tahan banting.
4. Kemampuan Pengambilan Keputusan yang Etis: Siswa yang terlibat dalam pembelajaran Merdeka Belajar dengan penerapan sikap dan nilai lebih cenderung mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang etis. Mereka belajar mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan mereka dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut (Azmi dkk., 2023)
5. Peningkatan Keterampilan Sosial: Implementasi sikap dan nilai dalam Merdeka Belajar juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial siswa. Mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif, membentuk karakter sosial yang memadai untuk berinteraksi dalam masyarakat.
6. Peningkatan Kemandirian dan Inisiatif: Merdeka Belajar memberikan siswa

kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Dengan nilai-nilai akhlak mulia sebagai pedoman, siswa tidak hanya menjadi mandiri dalam pencapaian tujuan akademis mereka tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. (Tina, t.t.)

7. Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan: Melalui Merdeka Belajar yang diwarnai oleh nilai-nilai akhlak mulia, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mencintai tanah airnya, menghargai budaya dan nilai-nilai kebangsaan, serta siap berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan negara. (ERINA, 2022)

Dengan demikian, penggunaan kurikulum merdeka belajar terhadap pembentukan sikap dan nilai dalam agama Islam bukan hanya mempengaruhi aspek akademis siswa, tetapi juga secara positif membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Implikasi Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Praktek Pengajaran dan Pembelajaran Agama Islam.

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Implikasi kecerdasan emosional guru terhadap praktek pengajaran dan pembelajaran agama islam adalah suatu aspek kajian kualitatif yang menyoroti signifikansi KE dalam konteks profesionalisme dan interaksi sosial guru PAI (Hashemi dkk., 2014). Kecerdasan emosional, sebagai kemampuan memahami dan mengelola emosi, memberikan dampak positif dalam tiga aspek utama yaitu membangun hubungan baik dengan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengelola stres.

1. Kecerdasan emosional berperan dalam membangun hubungan yang baik antara guru PAI dengan siswa. Dengan kemampuan memahami emosi siswa, guru PAI dapat merespons secara lebih tepat terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Hubungan yang baik akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, mendukung

komunikasi efektif, dan memfasilitasi proses belajar mengajar.

2. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang positif, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mampu memotivasi siswa. Kemampuan untuk mengelola emosi juga memungkinkan guru PAI untuk bersikap fleksibel dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Kecerdasan emosional membantu guru PAI dalam mengelola stres. Profesi guru PAI seringkali menuntut beban kerja yang tinggi, dan kecerdasan emosional berperan sebagai alat untuk mengatasi tekanan. Guru PAI yang mampu mengelola stres dengan baik dapat menjaga keseimbangan hidup, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan pada gilirannya, berdampak positif pada kualitas pengajaran.

Dengan menganalisis peran kecerdasan emosional dalam ketiga aspek tersebut, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi pelatihan kecerdasan emosional dalam pembekalan guru PAI. Rekomendasi termasuk memberikan pelatihan kecerdasan emosional kepada guru PAI, memasukkan materi kecerdasan emosional ke dalam kurikulum pendidikan guru PAI, dan meningkatkan kesadaran guru PAI tentang pentingnya kecerdasan emosional. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan guru PAI, serta memberikan dampak positif terhadap stakeholders, termasuk siswa dan orang tua. Kecerdasan emosional (KE) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosinya secara efektif. KE penting bagi guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dapat membantu mereka dalam berbagai aspek profesionalnya (Pps dkk., 2021), seperti:

Membangun Hubungan yang Baik Dengan Siswa

Guru PAI yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memahami emosi siswa. Hal ini akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan materi

pelajaran, memotivasi siswa, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana KE dapat membantu guru PAI dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa:

1. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memahami emosi siswa yang sedang marah atau frustrasi. Mereka akan dapat mengelola emosi siswa tersebut dengan cara yang positif, sehingga siswa tidak sampai melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.
2. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memberikan umpan balik yang positif kepada siswa. Umpan balik yang positif akan membantu siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.
3. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

KE dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengelola kelas, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana KE dapat membantu guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

1. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengelola kelas dengan cara yang efektif. Mereka akan dapat mengendalikan siswa yang mengganggu dan memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
2. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.
3. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu memotivasi siswa untuk belajar. Mereka akan dapat menemukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Mengelola Stress

Guru PAI merupakan profesi yang menuntut tanggung jawab yang besar. Guru PAI

dituntut untuk mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran, dan membimbing siswa. Hal ini dapat menimbulkan stres bagi guru PAI. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengelola stres. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana KE dapat membantu guru PAI dalam mengelola stres:

1. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengenali tanda-tanda stres. Mereka akan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengelola stres sebelum stres tersebut menjadi berlebihan
2. Guru yang memiliki KE yang baik akan lebih mampu mengembangkan strategi untuk mengelola stres. Strategi pengelolaan stres yang efektif dapat membantu guru untuk tetap tenang dan fokus dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang mengukur dampak Implikasi Kecerdasan Emosional Terhadap Praktek Pengajaran dan Pembelajaran Agama Islam dapat dilihat sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian oleh Ekowati et al. (Ekowati dkk., 2020) tentang Kecerdasan Emosional, analisis koefisien determinasi R^2 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SDN Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan, sebesar 63,6%. Sisanya, sekitar 36,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Uji regresi juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif sebesar 0,356 terhadap kinerja guru, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional guru, semakin tinggi juga kinerjanya di SDN Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan. Pengujian hipotesis dengan nilai thitung sebesar 4.090 dan nilai sig sebesar 0.000 menolak H_0 dan menerima H_a , menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di wilayah tersebut. Hasil ini dapat diartikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional pada guru akan berdampak positif pada peningkatan kinerja guru di SDN Kecamatan Pino, Bengkulu Selatan.
2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik oleh Aris et al. (2021), diketahui bahwa kecerdasan emosional secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMK Negeri 4

Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 2,528 yang melebihi nilai t-tabel sebesar 1,993. Dengan nilai signifikansi kurang dari 5%, hipotesis diterima, menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional guru, semakin meningkat pula kinerjanya di SMK Negeri 4 Soppeng. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Jurana (2017), yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kinerja guru PPKn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran yang penting dalam peningkatan kinerja guru di konteks pendidikan tersebut.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin et al. (2019), diperoleh nilai t-hitung sebesar 14.426, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1.984, dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang kurang dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru PAI di MTs Negeri 2 Bulukumba dapat diterima atau terbukti kebenarannya. Sumbangan pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru PAI di MTs Negeri Bulukumba sebesar 63.50%, berdasarkan uji determinansi, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru PAI. Hasil ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru PAI, di mana emosi yang stabil dapat mempengaruhi positif pelaksanaan tugas guru. Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru memiliki peranan yang signifikan dalam menghasilkan kinerja yang baik.

Relevansi Peran Emosi atau Perasaan Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam.

Emosi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Emosi positif, seperti antusiasme, minat, dan kebahagiaan, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kecemasan, kebosanan, dan frustrasi, dapat menghambat proses pembelajaran. Menurut Pekrun (2006), emosi akademik, yang mencakup perasaan yang

terkait langsung dengan tugas-tugas pembelajaran dan pencapaian akademik, memiliki dampak signifikan terhadap prestasi siswa dan kesejahteraan psikologis mereka.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar, di mana guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran, mempertimbangkan aspek emosional siswa menjadi sangat penting. Pendidikan Agama Islam sering kali melibatkan diskusi tentang nilai-nilai moral, spiritual, dan etika, yang secara langsung terkait dengan pengalaman emosional siswa (Hoskins dkk., 2012). Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang emosi dalam pengembangan kurikulum, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

Perasaan atau emosi dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar siswa. Perasaan pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Menurut goelman dalam Sugihartono tanpa adanya keterlibatan emosi atau perasaan, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat di capai dalam maksimal. (Irham dkk., 2017). Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa emosi atau perasaan memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama islam. Sebab pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar yang mempertimbangkan dimensi emosional akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Dengan mengintegrasikan pendekatan emosional dalam desain dan penerapan kurikulum, guru dan sekolah dapat lebih efektif dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Namun terlepas dari itu semua, untuk menunjang penerapan kurikulum merdeka dalam PAI bisa terlaksana dengan baik, maka perlu adanya pelatihan yang memadai bagi para tenaga pendidik (guru) agar dapat memahami peran emosi dalam pembelajaran dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pengajaran. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, mengelola kelas dengan efektif, dan

menggunakan metode pengajaran yang responsif secara emosional.

KESIMPULAN

Perasaan atau emosi memainkan peran krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pendidikan agama Islam. Emosi seperti rasa takut, cinta, dan kekaguman terhadap Allah dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami ajaran agama. Penerapan kecerdasan emosional dalam pengajaran tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter, pengembangan empati, dan pengambilan keputusan yang etis. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator. Ini memungkinkan pembentukan sikap dan nilai moral yang kuat, serta keterampilan sosial yang memadai. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan emosional dalam praktik pengajaran agama Islam sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif, serta mendukung perkembangan karakter siswa yang berintegritas dan mandiri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan aspek emosional dalam pendidikan, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

Aris, M., Al Munawwarah, R., Azis, M., & Sani, A. (2021). PENGARUH TUNJANGAN SERTIFIKASI, MOTIVASI DAN KECERDASAN EMOSIONAL

- TERHADAP KINERJA GURU DI SMKN 4 SOPPENG. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 1(1). <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/amar/article/view/126>
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(1), 2540–2548. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3283>
- Boulan, N. (2021). The recovery of praxis in the development of teacher training curricula: The case of the province of Buenos Aires. *Práxis Educativa*, 16. <http://educa.fcc.org.br/scielo.php?pid=S1809>
- Ekowati, S., Finthariasari, M., Yulinda, A. T., & Sonitra, S. (2020). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan spiritual terhadap kinerja guru SDN Kecamatan Pino Bengkulu Selatan. *Jurnal Entrepreneur dan Manajemen Sains (JEMS)*, 1(1), 10–19.
- ERINA, Y. (2022). *Upaya Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Miftahul Huda Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16965>
- Gichuru, F. M., Khayeka-Wandabwa, C., Olkishoo, R. S., Marinda, P. A., Owaki, M. F., Kathina, M. M., & Yuanyue, W. (2021). Education curriculum transitions in Kenya—An account and progress to competency-based education policy. *Curriculum Perspectives*, 41(2), 153–162. <https://doi.org/10.1007/s41297-021-00137-5>
- Hashemi, S. A., Kimiaie, A., & Hashemizadeh, S. M. (2014). *Title: The relationship between emotional intelligence and self-efficacy and academic performance of students.*
- Hoskins, B., Kerr, D., Abs, H. J., Janmaat, J. G., Morrison, J., Ridley, R., & Sizmurq, J. (2012). *Analytic report: Participatory citizenship in the European Union Institute of Education.* https://eprints.soton.ac.uk/351211/1/soton.ac.uk_ude_PersonalFiles_Users_aw2w07_mydocuments_Hoskins_Report%25202%2520analytic.pdf
- Immordino-Yang, M. H., & Damasio, A. (2007). We Feel, Therefore We Learn: The Relevance of Affective and Social Neuroscience to Education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10. <https://doi.org/10.1111/j.1751-228X.2007.00004.x>
- Irham, M., Wiyani, N. A., & Ratri, R. K. (2017). *Psikologi pendidikan; teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran* (2 ed.). Ar-Ruzz Media.
- Junianti, R., Pratolo, B. W., & Tri Wulandari, A. (2020). The Strategies of Learning Writing Used by EFL Learners at a Higher Education Institution. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 7(1), 64–73. <https://doi.org/10.30605/25409190.131>
- Jurana, J. (t.t.). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Mengajar dengan Kinerja Guru Ppkn SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. *PEP Educational Assessment*, 1(1), 35–42.
- Lesilolo, H. J. (2019). PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94.
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Pekrun, R. (2006). The Control-Value Theory of Achievement Emotions: Assumptions, Corollaries, and Implications for Educational Research and Practice. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Pps, J., Anggraini, W. R., Hartati, C. S., & Utari, W. (2021). PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA

- GURU SMP NEGERI 13 BALIKPAPAN. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 4(3), 257–268.
<https://doi.org/10.37504/jmb.v4i3.343>
- Safroni, S., & Hidayah, U. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS GAMIFIKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 424–436.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1131>
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66–77.
<https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Suparjan, E. (2020). Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA (1994-2013). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1283>
- Syahrum, S., Usman, S., & Yamin, N. (2019). Pengaruh Profesionalisme Guru dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 2 Bulukumba. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 38–44.
<https://doi.org/10.23917/jmp.v14i1.8514>
- Tina, M. M. (t.t.). *PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU TAHUN 2023*.
- Tompunu, I., Sujai, M., Rohana, N., & Raji'ah, S. (t.t.). *Pendidikan Islam dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003*.
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>